

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembiasaan (*Habit Forming*)

Pembentukan kebiasaan dalam dunia pendidikan sangat mendukung akan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya memerlukan metode yang tepat, efektif dan menyenangkan. Salah satu metode tersebut yaitu *Habit Forming* (pembiasaan). Echols & Shadily dalam Ulfa & Arifi (2017:80) mengungkapkan bahwa *habit forming* berasal dari kata *habit* yang artinya kebiasaan, dan kata *form* yang artinya bentuk dan mendapat imbuhan –*ing* sehingga menjadi *forming* yang artinya membentuk, jadi kata *habit-forming* membentuk pembiasaan.

Pembiasaan itu sendiri adalah sesuatu yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu ini dapat menjadi kebiasaan seseorang. Pembiasaan dapat dibentuk dengan adanya dorongan, Suyono (2014: 28) mengemukakan pandangan psikologis behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dengan pemberian stimulus agar mendapatkan respon yang diinginkan sehingga dapat terbentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan diperoleh melalui penguatan hubungan antara situasi (isyarat) dan tindakan, yaitu pengulangan suatu perilaku dalam konteks yang konsisten semakin meningkat.

Pembiasaan tidak bisa langsung diterapkan kepada peserta didik karena harus melalui beberapa tahapan dan bimbingan agar peserta didik menjadi terbiasa. Pembiasaan dilakukan secara bertahap dan memberikan contoh tindakan nyata. Iqbal (2013: 38-39) mengemukakan pembiasaan merupakan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses bimbingan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Pembiasaan dapat dilakukan dengan cara guru memberikan contoh keteladanan karena peserta didik belajar tidak hanya belajar secara teori tetapi membutuhkan contoh konkret dan guru mengajar dengan praktik dari pelajaran yang sudah dipelajari.

Pembelajaran pembiasaan sering digunakan di sekolah-sekolah sebagai pembentuk kebiasaan siswa. Menurut Zuhri (2013: 115) pembelajaran pembiasaan merupakan salah satu metode yang cukup lama digunakan oleh para guru. Peran metode dalam pendidikan berasal dari kenyataan bahwa materi pendidikan tidak akan dapat dikuasai kecuali dengan menggunakan metode yang tepat.

Ahmad Tafsir dalam Zuhri (2013: 116) menyatakan bahwa untuk mewujudkan pembiasaan di sekolah terdapat beberapa strategi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama secara psikologi
- f. Menghukum (mungkin dalam ranah kedisiplinan)
- g. Membudayakan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua sebagai figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka kerjakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah kegiatan yang terus dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk itu pembiasaan berbahasa ini menjadi salah satu pembelajaran pembiasaan agar peserta didik mampu berbahasa dengan baik dan secara terus menerus sehingga menjadi kegiatan yang biasa untuk dilakukan di lingkungan sekolah.

2. Perencanaan dan Strategi dalam Pembiasaan

Tahapan pembiasaan berbahasa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut meliputi: perencanaan dan strategi:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam terlaksananya pembiasaan berbahasa yang baik untuk mencapai suatu tujuan dan tepat sasaran. Menurut Majid (2011: 15) Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Sedangkan menurut William dalam Majid (2011: 16) Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Menurut Nawawi dalam Majid (2011: 16) Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik. Perencanaan juga dapat dikatakan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, menggunakan media pembelajaran, penggunaan pendekatan serta metode pengajaran dalam alokasi waktu tertentu dan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Perencanaan dalam pembiasaan pada dasarnya sangat dibutuhkan sebagai perkiraan kegiatan atau pedoman yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Menurut Sukirman dan Jumhana (2006: 23) Perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting dan strategis dalam proses pembelajaran, terutama sebagai alat proyeksi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian perencanaan dalam pembiasaan pembelajaran memiliki banyak fungsi antara lain: sebagai pedoman kegiatan atau panduan kegiatan, menggambarkan hasil yang akan dicapai, sebagai alat kontrol dan sebagai alat evaluasi.

b. Strategi

Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang memiliki tujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Gerlach dan Elly dalam Hernawan,dkk (2007: 88) strategi adalah suatu prosedur yang terpilih untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Sedangkan menurut Joni dalam Hernawan,dkk (2007: 88) Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam Hernawan,dkk (2007: 88) bahwa strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah suatu cara yang digunakan oleh individu atau

kelompok untuk meporelah kesuksesan atau tujuan tertentu dapat tercapai yang telah dirancang sebelumnya.

Dalam kegiatan pembiasaan berbahasa Inggris, strategi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru atau pihak sekolah. Menurut David (Hernawan,dkk (2007: 88)) Strategi Pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Dick dan Carey (Hernawan,dkk (2007: 89)) strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembiasaan adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh guru atau sekolah untuk mencapai tujuan yang menggunakan metode dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam proses pembelajaran.

Strategi merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru khususnya guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Menurut Hernawan,dkk (2007: 89) bahwa ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

b) Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Terdapat dua fungsi strategi penyampaian pembelajaran yaitu: menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja.

c) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si belajar dengan variabel metode pembelajar lainnya. Ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

3. Bahasa Inggris di SD

Bahasa merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dipelajari ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial. Menurut Astuti (2017: 109) Bahasa merupakan sarana komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa setiap orang akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat penting untuk dimiliki setiap individu, karena tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga keterampilan berbahasa ini sudah harus dikembangkan sejak anak berada pada usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi tersebut dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini.

Bahasa yang dimiliki anak sejak lahir adalah bahasa Ibu atau bahasa Indonesia. Menurut Astuti (2017: 110) Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia dan bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pertama atau bahasa Ibu yang dapat diperoleh oleh anak sejak pertama ia lahir. Dalam era globalisasi seperti sekarang bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, memegang peranan penting dalam komunikasi internasional baik dalam bidang pembangunan,

teknologi, ekonomi, maupun pendidikan. Dengan terjadinya arus globalisasi, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris semakin terasa.

Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris sangat penting bagi anak usia dini atau dalam jenjang pendidikan formal. Bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat penting karena dengan hal tersebut kita dapat mempelajari informasi dan mengenal teknologi lebih luas terutama informasi yang berkaitan dengan bahasa Inggris yang saat ini sedang mengalami kemajuan zaman dengan adanya informasi dan teknologi yang berkembang pesat.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dipelajari pada semua jenjang pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), posisi bahasa Inggris berubah-ubah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum 1994, 2004 dan 2006 menempatkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Namun pembelajaran bahasa Inggris menjadi kegiatan ekstrakurikuler pada kurikulum 2013. Menurut Azizah (2017: 11) Kedudukan pembelajaran bahasa Inggris pada setiap perubahan kurikulum menegaskan bahwa pembelajaran tersebut dianggap penting untuk dipelajari sejak dini. Hal ini dipengaruhi anggapan bahwa pada usia emas, anak lebih mudah menguasai bahasa kedua atau bahasa asing khususnya dalam memahami tata bahasa, melatih pengucapan, dan menguasai kosakata. Penguasaan bahasa Inggris pada usia emas anak dapat ditunjang oleh beberapa faktor,

yakni metode pembelajaran, sarana dan prasarana, dan materi pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SD saat ini merupakan pembelajaran ekstrakurikuler atau muatan lokal. Menurut Mutmainah (2011: 10) mata pelajaran bahasa Inggris di SD diajarkan kepada siswa, diharapkan siswa memiliki kemampuan (*language competence*) yang mencakup unsur-unsur tata bunyi, kosakata, tata bahasa, tata tulis, dan tata budaya serta memiliki keterampilan menggunakan (*language performance*) unsur-unsur tersebut dalam bentuk sederhana.

Menurut Suyanto (2010: 5) Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris di SD mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah yang mencakup sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Memahami instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

b. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah dan lingkungan sekitar.

c. Membaca

Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek dan teks deskriptif bergambar

sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah dan lingkungan sekitar.

d. Menulis

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing, pengajaran komponen bahasa merupakan bagian dari program bahasa.

Menurut Suyanto (2010: 43) Komponen Bahasa Inggris di SD meliputi:

- a. Tata bahasa (grammar) atau kaidah-kaidah bahasa merupakan pola dan aturan yang harus diikuti bila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar. Komponen ini merupakan kerangka bahasa yang harus diikuti agar bahasa bisa diterima.
- b. Kosakata (vocabulary) merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.
- c. Pelafalan (pronunciation) adalah cara mengucapkan kata-kata suatu bahasa. Ucapan bahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem ucapan bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris kematangan siswa di kelas tidak hanya ditentukan oleh usia atau jenjang kelas mereka saja, tetapi juga oleh banyak faktor lain, seperti lingkungan, budaya setempat, sikap, minat dan pengaruh orang tua. Yang perlu diingat sebagai salah satu tujuan penting dalam pembiasaan berbahasa Inggris di sekolah dasar adalah menumbuhkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sebagai guru diperlukan untuk memahami karakteristik anak sehingga bisa memilih metode dan bahan pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Menurut Suyanto (2010: 16) Ciri-iri dari pembelajar muda secara umum yang dapat dipengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam belajar Bahasa Inggris sebagai berikut:

- a. Pada umumnya, anak-anak usia 5-7 tahun memiliki sikap *egocentric* dimana ada kecenderungan mereka suka menghubungkan apa yang mereka pelajari atau mereka lakukan dengan dirinya sendiri.
- b. Pembelajar muda kelompok *Level One*, yaitu usia 5-7 tahun masih suka membedakan hal-hal yang konkret dan abstrak.
- c. Anak-anak juga cenderung imajinatif dan aktif. Mereka menyukai pembelajaran melalui permainan, cerita maupun lagu sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris walaupun secara tidak langsung.
- d. Perasaan mudah cepat bosan juga merupakan salah satu ciri anak-anak. Mereka mempunyai tingkat konsentrasi dan perhatian yang pendek.
- e. Kehidupan anak-anak penuh warna dan keceriaan. Kegiatan dan tugas yang disertai dengan gambar yang menarik dan berwarna-warni akan membuat anak-anak lebih gembira.
- f. Anak-anak menyukai cerita sebagaimana mereka menyukai permainan. Melalui cerita, siswa dapat dilatih untuk lebih memusatkan perhatian pada konteks secara keseluruhan daripada jika dinyatakan kata per kata.
- g. Secara alami sebagai pelajar muda, *younger group* lebih menyukai mengerjakan tugas sendiri, tetapi dengan teman di dekatnya. Mereka belum bisa berbagi dan sangat *self centered* sampai batas usia 7 tahun.
- h. Pelajar usia 8-10 tahun cukup mempunyai kesadaran dan kesiapan berbahasa. Kesiapan berbahasa yang mereka miliki akan mereka usung ke dalam kelas Baha Inggris.
- i. Pada dasarnya, anak-anak menyukai percakapan intrinsik berinterkasi dan berbicara tentang apa yang dimiliki anak sebagai pembelajar Bahasa Inggris sangat penting bagi pembelajar bahasa.
- j. *Last but no least*, hal penting yang harus diingat, siswa SD umumnya adalah pembelajar yang merupakan pemikir aktif. Mereka senang belajar sesuatu, termasuk juga belajar bahasa

dengan cara melakukan sesuatu (*learning by doing*), misalnya bermain atau bernyanyi dengan menggerakkan anggota tubuh untuk memberi isyarat atau memberi makna ungkapan yang diucapkan.

Menurut Suyanto (2010: 88) ada beberapa teknik mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sebagai berikut:

a. *Listen and Repeat*

Teknik *listen and repeat* dapat dilaksanakan dalam pembelajaran menyimak, berbicara, maupun membaca. Dalam teknik pembelajaran ini, guru mengucapkan sesuatu dan siswa hanya mendengarkan. Kemudian guru mengucapkan lagu dan siswa diminta mengulang apa yang diucapkan oleh guru. Kegiatan *listen and repeat* ini dapat dimulai dengan meminta siswa menirukan ucapan kata kemudian menirukan frasa dan selanjutnya menirukan frasa dan selanjutnya frasa dan dilanjut menirukan suatu kalimat sederhana.

b. *Listen and Do*

Guru mengucapkan suatu ungkapan atau perintah, siswa mendengarkan baik-baik kemudian siswa melakukan apa yang dikatakan guru. Siswa dapat menanggapi atau memberikan respons dengan melakukan apa yang dikatakan guru.

c. *Question and Answer*

Teknik *question and answer* merupakan teknik yang sangat dikenal di kelasmana pun. Untuk tingkat awal, kegiatan dapat dilakukan

dengan guru memulai bertanya dan memberi contoh jawabannya. Kemudian siswa menirukan, dan guru bertanya lalu meminta siswa menjawab. Teknik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak dan berbicara.

d. *Substitution*

Dalam menerapkan teknik ini, guru menghilangkan salah satu bagian kalimat dan meminta siswa untuk mengganti dengan kata lain yang sejenis. Teknik substitution ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak, berbicara, penambahan kosakata, dan tata bahasa. Untuk menerapkan teknik ini, guru dapat menggunakan alat bantu berupa *flashcard*, *flipcards*, *poster* atau benda sesungguhnya (*realia*).

e. *Draw and Colour*

Untuk siswa pemula, yaitu anak TK atau SD kelas 1, kegiatan dapat ditambah dengan kegiatan menggambar dan mewarnai setelah mereka mengenal beberapa kata, benda, dan warna. Misalnya: *rabbit*, *carrot*, *orange* dan *green*. Gambar yang diberikan dapat disesuaikan dengan apa yang disenangi siswa atau apa yang dimiliki. Demikian pula tentang warna disesuaikan dengan konteks atau kenyataan yang ada dalam dunia nyata.

f. *Listen and Identify*

Guru dapat melatih siswa dua bunyi yang hamper sama dengan cara yang menarik, misalnya dengan “*minimal pairs*” untuk bunyi *vowel* dan konsonan tertentu.

g. *See Differences*

Melatih siswa untuk melakukan observasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan dua benda atau gambar. Kegiatan ini untuk melatih ketelitian dan merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa SD kelas rendah. Untuk membuktikan hasil tugasnya, siswa diminta menuliskan temuannya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berpasangan atau kelompok kecil dan siswa dapat saling membantu.

h. *Brainstorming*

Brainstorming merupakan strategi yang dapat dipakai untuk mengaktifkan siswa. Guru meminta seluruh kelas memberikan ide atau menyebutkan contoh sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat maka guru melakukan Brainstorming.

i. Kegiatan berpasangan (*In-Pair*)

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara berpasangan atau berdua dapat melatih siswa berinteraksi dan berkomunikasi. Kegiatan ini dapat memicu siswa untuk berinteraksi dan belajar menghargai pendapat orang lain. Dalam kegiatan yang dilakukan secara berpasangan, siswa berlatih sampai mereka benar-benar siap untuk berinteraksi atau bertanya jawab.

j. *Concept Mapping*

Concept mapping biasanya digunakan untuk melatih siswa mengaitkan suatu konsep atau sesuatu yang sudah diketahui dengan konsep lain atau hal lain yang erat hubungannya. Kegiatan ini dapat

menghubungkan hal-hal baru yang dapat dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui.

k. *Outdoor Activity*

Kegiatan pembelajaran tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas. Siswa perlu diajak ke luar kelas untuk lebih mengenal lingkungan yang ada disekitarnya. Kegiatan diluar kelas dapat menambah perbendaharaan kosakata anak-anak sebab ada hal yang tidak atau belum diajarkan di kelas.

Sebelum siswa diajak keluar, guru perlu memberikan arahan yang jelas, apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan ini merupakan suatu strategi untuk menciptakan “komunitas belajar” dimana anak-anak saling berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi, saling membantu dan belajar mencari informasi.

Selanjutnya hasil diskusi tentang objek pilihan kelompok dialporkan dalam bentuk laporan lisan (*speaking skill*) atau laporan tertulis (*writing skill*).

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut dijadikan pertimbangan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian Nur Kholis (2018) yang berjudul *Budaya Berbahasa Asing di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar*. Penelitian ini

membahas tentang Budaya Berbahasa Asing di SD Laboratorium UM, Kota Blitar dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi. Perencanaan dilakukan pada level sekolah dalam bentuk *workshop* diawal tahun dnegan memetakan, menganalisis dan mensingkronkan *framework Cambridge* dengan silabus. Pada level kelas perencanaan dilakukan oleh guru dengan mensringkronkan dengan *worksheet*. Implementasi pembelajaran berbahasa asingdisesuaikan tingkat pengalaman dan lingkungan terdekat murid. Evaluasi pembelajaran budaya bahasa asing dilakukan dua kali, yaitu evaluasi proses dan hasil akhir. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya bahasa asing di SD Laboratorium UM, Kota Blitar adalah sistem/software pengelolaan lembaga, kuata guru berbahasa inggris, model pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran.

2. Penelitian Revika Niza Artiyana (2018) yang berjudul *Implementasi Program Bahasa Inggris di SDIT Lukman Al Hakim Internasional*. Penelitian ini membahas tentang Perencanaan program bahasa Inggris di SDIT Lukman Al Hakim Internasional, meliputi: (1) perencanaan program bahasa Inggris didasarkan atas visi sekolah, (2) program bahasa Inggris dilaksanakan dengan tujuan menjadikan siswa mampu menguasai bahasa Inggris agar dapat digunakan sebagai alat dakwah di dunia, (3) perencanaan program bahasa Inggris tersebar pada tiga aspek penting yaitu wajib (pembelajaran Bahasa Inggris), pilihan/minat (ekstrakuikuler bahasa Inggris), dan pembiasaan (English Challenge dan EnglishDay).

Pelaksanaan program bahasa Inggris di SDIT Lukman Al Hakim Internasional, meliputi: (1) program pembelajaran bahasa Inggris dan ekstrakurikuler bahasa Inggris merupakan program yang dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas secara terjadwal selama satu semester, sehingga dalam tahapan pembelajarannya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta pendekatan yang digunakan lebih pada student center. (2) program English Day dan English Day adalah program pembiasaan bahasa Inggris di sekolah, sehingga peran guru sangat diperlukan. Penilaian dan evaluasi program bahasa Inggris di SDIT Lukman Al Hakim Internasional, meliputi: (1) penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan levelling, (2) penilaian untuk kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris utamanya melalui aspek kehadiran siswa dengan bentuk penilaian akhir berupa skor, (3) tidak ada penilaian untuk program English Day dan English Challenge.

3. Penelitian La Jeti, Henny, Siti Misra S Y (2018) berjudul *Intruduction to English Language in Early Childhood Education*". Penelitian ini membahas tentang mengenalkan bahasa Inggris pada anak melalui beberapa metode. Di Smart School dalam pengantar Bahasa Inggris sejak awal menggunakan beberapa metode, yaitu pembiasaan menggunakan Bahasa Inggris (tindakan kebiasaan dalam Bahasa Inggris), menghafal kosakata dasar disertai dengan gambar (menghafal kata-kata), latihan melalui permainan, teka-teki (latihan oleh permainan, puzzle) dan pengenalan bahasa Inggris melalui bernyanyi, dan bercerita. Konsep

bahasa Inggris dasar dan peran guru serta metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dalam mengenal bahasa Inggris dasar sejak usia dini.

4. Penelitian Maxine Schaefer dan Janeli Kotzé (2018) berjudul “*Early reading skills related to Grade 1 English Second Language literacy in rural South African Schools*”. Penelitian ini membahas tentang kosa kata yang dimiliki oleh anak-anak tingkat 2 di *rural south African school*. Penelitian skala kecil telah menunjukkan bahwa tingkat kosa kata bahasa Inggris dari anak-anak ESL di Afrika Selatan rendah. Wilsenach (2015) menggunakan desain *cross-sectional*, memeriksa kosa kata reseptif dari 99 Sotho Utara - bilingual Inggris menggunakan Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT) pada semester ketiga kelas 1. Dia menemukan bahwa tingkat kosa kata reseptif peserta didik di Bahasa Inggris dipengaruhi oleh media pengajaran sekolah. Peserta didik yang bersekolah di sekolah menengah bahasa Inggris memiliki kosakata bahasa Inggris yang lebih baik. Menggunakan desain pretest posttest, mereka memeriksa pertumbuhan kosa kata bahasa Inggris dari 60 siswa kelas tiga ESL dari awal tahun hingga akhir tahun dan membandingkan pertumbuhan ini dengan 58 pelajar yang menghadiri sekolah menengah bahasa Inggris (dan sebagian besar adalah pembicara L1 Bahasa Inggris). Studi ini juga mengkonfirmasi efek Matius dalam pengembangan kosa kata: pertumbuhan kosa kata lebih lambat untuk pelajar yang mulai dengan kosa kata yang lebih kecil, dan pertumbuhan kosa kata lebih tinggi untuk peserta didik yang mulai dengan

kosa kata yang lebih besar. Oleh karena itu studi ini mengkonfirmasi pentingnya guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan dapat disimpulkan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk diterapkan di jenjang usia dini khususnya anak-anak sekolah dasar. Melalui bahasa Inggris pula anak-anak dapat belajar teknologi dan ilmiah yang bahasanya adalah bahasa Inggris. Untuk itu Sekolah Dasar pada era globalisasi ini perlunya peningkatan pembelajaran atau program khusus Bahasa Inggris di sekolah. Namun demikian penelitian diatas dikatakan relevan karena fokus penelitian ini memiliki persamaan adalah pembiasaan berbahasa Inggris di SD sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antara guru dengan peserta didik. Penelitian ini memiliki perbedaan pada metode yang digunakan guru atau sekolah dalam menyampaikan bahasa Inggris atau strategi yang dipakai oleh sekolah dalam pembiasaan berbahasa Inggris di SD.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur sebuah penelitian yang didasarkan pada masalah dan digambarkan secara menyeluruh serta digunakan dalam penelitian. Beracuan pada teori para ahli dan penelitian sebelumnya, maka ada keterkaitan antara pembiasaan berbahasa Inggris di SD.

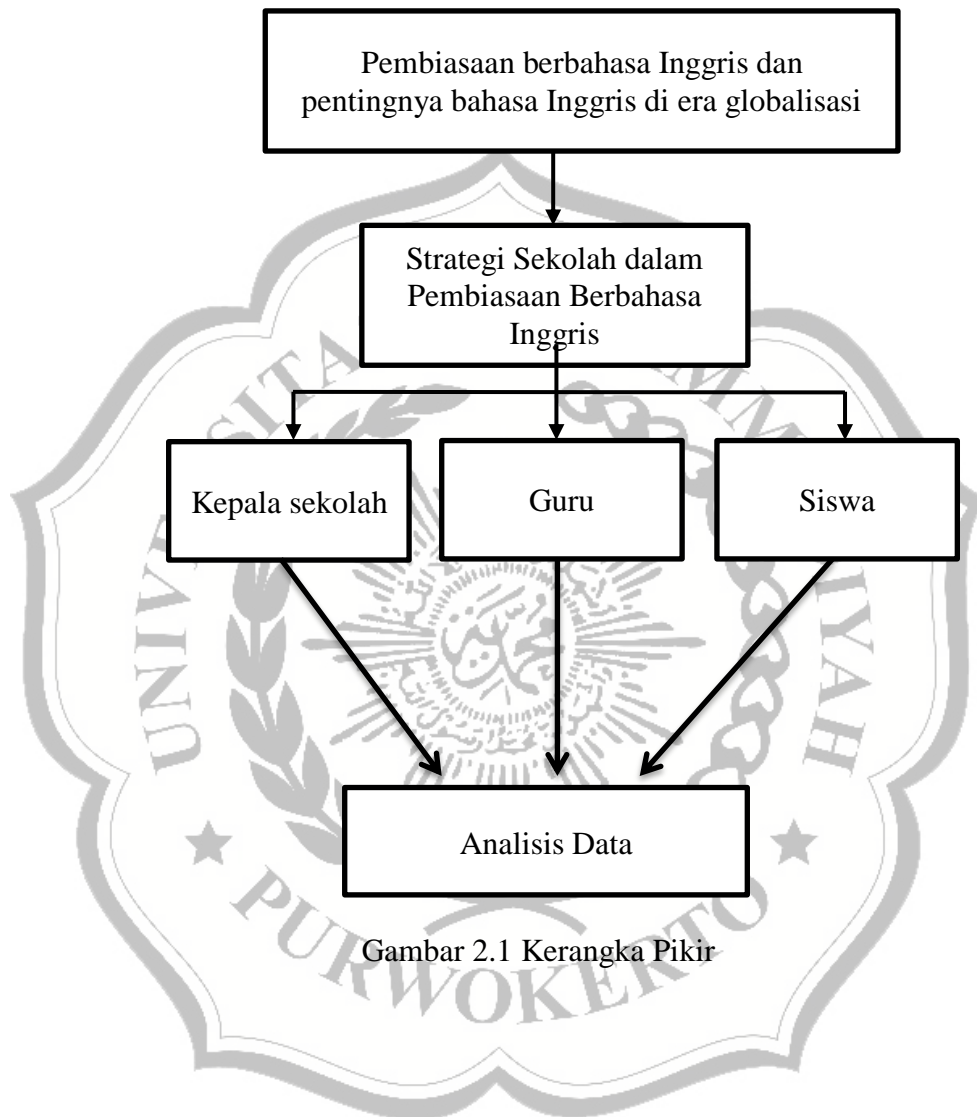
Hasil yang diperoleh dari melakukan observasi dan wawancara bahwa sejak tahun 2008 di SD Muhammadiyah Surusunda sudah menerapkan

ekstrakurikuler bahasa Inggris yang mana ekstrakurikuler tersebut wajib untuk diajarkan kepada siswa dari kelas I sampai kelas VI. Saat ini melalui kemajuan dan perkembangan, bahasa Inggris di SD Muhammadiyah telah menerapkan pembiasaan berbahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh guru maupun siswa. Bahasa Inggris ini menjadi bahasa pertama yang dipakai dalam berinteraksi antara siswa dengan guru diluar penyampaian materi pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi strategi yang digunakan oleh pihak sekolah itu sendiri dan kemampuan serta kemauan dari siswa.

Pembiasaan berbahasa Inggris dapat dilakukan melalui interaksi secara langsung dalam keseharian siswa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris ini juga wajib dan melibatkan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan kepala sekolah. Alokasi waktu yang digunakan dalam ekstrakurikuler bahasa Inggris adalah 2 jam pelajaran dalam seminggu. Pembiasaan berbahasa Inggris ini dimulai dari siswa kelas I sampai kelas VI. Siswa sudah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan guru dan kepala sekolah. Karena satu dari strategi tersebut adalah dengan cara membuat peraturan dan mewajibkan guru dan siswa menggunakan bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas, strategi yang digunakan oleh guru dalam mendorong siswa mau dan mampu berbahasa Inggris sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kerangka penelitian ini dapat digambarkan melalui gambar 2.1

berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir